

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasan yang dipaparkan pada Bab satu meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

1.1. Latar Belakang Penelitian

Konsep diri secara sederhana didefinisikan oleh Rosenberg (dalam Wieman 2001, hlm. 2) sebagai perasaan dan pikiran yang ada pada diri seseorang. Konsep diri seseorang mulai berkembang pada usia muda ketika individu mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemampuan untuk menafsirkan umpan balik dari orang lain. Pengetahuan tentang konsep diri merupakan jalan pintas untuk mengetahui informasi mengenai perasaan, sikap, hubungan interpersonal dan kesehatan mental individu (Fitts et al. dalam Gaber, 1984). Lingkungan sosial dapat berpengaruh pada konsep diri individu dengan cara yang beragam, individu akan mengevaluasi dan menilai diri sendiri berdasarkan hasil perasaan diterima atau ditolak dari lingkungan sekitar (Schmidt & Čagran, 2008). Konsep diri pada peserta didik akan berkembang seiring dengan perkembangan maupun lingkungan. Peserta didik akan menilai diri dengan positif ketika perkembangan secara keseluruhan berlangsung dengan baik dan lingkungan mendukung untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Anak berkebutuhan khusus akan kesulitan membangun konsep diri yang positif dikarenakan banyak penolakan dan persepsi buruk yang diberikan oleh lingkungan akibat keterbatasan yang dialami. Perkembangan fisik maupun mental yang berbeda dengan teman sebaya kerap menjadi stimulus yang memancing respons yang kurang baik bagi proses perkembangan anak berkebutuhan khusus (Khoirin Nida, 2018).

Menurut Trihantoro et al. (2016, hlm. 10) Konsep diri positif penting dimiliki, individu, dengan konsep diri positif, individu akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan pada diri, sebaliknya individu dengan konsep diri yang negatif

membuat individu memiliki harga diri yang rendah dan pengharapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri. Menurut Alfatihah (2018) individu yang memiliki pengharapan realistis akan mampu menyesuaikan pemahaman dan kemampuan yang dimiliki dengan keinginan yang ingin dicapai. Konsep diri negatif pada individu dapat disebabkan oleh perasaan ditolak oleh lingkungan, *unresponsiveness*, emosi yang kurang stabil, dan pandangan negatif yang didapat dari lingkungan. Perasaan diterima akan memunculkan perasaan lebih bahagia, konsep diri yang lebih positif, emosi yang stabil dan *responsiveness*, serta pandangan positif pada lingkungan (Kail, V. K., Cavanaugh, J.C., 2000).

Ketidaksempurnaan pada diri seseorang dapat mengubah persepsi pada diri sendiri. Seperti yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan (Popovici & Buică-Belciu, 2013, hlm. 517). Konsep diri pada anak berkebutuhan khusus akan bervariasi disesuaikan dengan keterbatasan yang disebabkan oleh ketidakmampuan yang dimiliki serta penerimaan lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Menurut Heward dan Orlansky (1992, hlm. 8) anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak dengan kondisi fisik atau kemampuan belajar yang memiliki perbedaan perkembangan berdasarkan usia pertumbuhan, perkembangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dapat lebih baik ataupun kurang dari rata rata perkembangan teman sebaya, kebutuhan khusus yang dialami tidak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, namun, anak berkebutuhan khusus tetap membutuhkan program individual dalam pendidikan. Salah satu bentuk dukungan kepada anak berkebutuhan khusus yang tertera dalam UU No 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5 yang menyebutkan setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, salah satunya ialah kesempatan untuk belajar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI NO. 70 Tahun 2009 pasal 1 Tentang “Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau bakat

Istimewa.

Pendidikan inklusif didasarkan pada keyakinan peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan yang akan bermanfaat baik secara sosial dan akademis dalam lingkungan belajar dengan teman sebaya yang sesuai dengan usia (Wieman, 2001, hlm. 15). Menurut Allen dan Cowdery (dalam Handayani et al., 2013) pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mewajibkan seluruh peserta didik dilayani dalam sekolah terdekat, termasuk di dalamnya peserta didik berkebutuhan khusus agar anak-anak usia.

Pendidikan inklusif berjalan dengan efektif akan menguntungkan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dengan bergabung di sekolah bersama peserta didik lain, potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkat dalam banyak aspek. Secara tidak langsung hal tersebut dapat memberikan dorongan agar konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus berkembang lebih positif sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih bahagia dan sukses (Zakaria, 2017). Penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan ikut serta menjadi bagian di lingkungan sekolah agar dapat mengembangkan identitas diri dan belajar bersosialisasi dengan orang lain dalam cakupan yang lebih luas. Salah satunya di dalam adegan (*setting*) sekolah inklusif.

Pada *Setting* inklusif, semua peserta didik harus menjadi bagian dari komunitas sekolah (termasuk peserta didik berkebutuhan khusus). Para Peserta didik berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, merasa diterima secara sosial dan dihargai dalam kelompok sebaya. Pendidikan harus dimulai dari premis setiap individu adalah unik, memiliki peran dan kontribusi untuk membuat komunitas sekolah setempat (Pijl & Frostad, 2010, hlm. 94).

Pijl et al. (2008, hlm. 402) menemukan hingga 25% peserta didik berkebutuhan khusus tidak diterima, tidak punya teman dan tidak berpartisipasi dalam sub kelompok di kelas, sementara hanya 8% dari teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa. Penerimaan teman sebaya di lingkungan sekolah terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dijelaskan dalam temuan Pijl & Frostad (2010, hlm. 101) yang menyatakan

peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki skor rendah pada penerimaan teman dikombinasikan dengan skor rendah pada aspek konsep diri. Anak berkebutuhan khusus yang tidak diterima oleh teman sebaya memiliki konsep diri yang lebih rendah dari yang lain. Nilai akademik juga berpengaruh pada konsep diri peserta didik di sekolah. Perbandingan keterampilan akademik dapat mempengaruhi konsep diri anak-anak secara berbeda, tergantung pada kelompok yang dibandingkan oleh diri sendiri (Huck et al., 2010).

Penelitian yang membandingkan konsep diri peserta didik dengan peserta didik berkebutuhan khusus menemukan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki konsep diri yang negatif atau lebih rendah dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus (Bryan, T., & Pearl, R., 1979). Serupa dengan penelitian sebelumnya, Wei & Marder, (2012) menyebutkan siswa dengan gangguan emosional atau autisme memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah secara signifikan dalam domain sosial dan citra diri. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Avramidis (2013) menemukan terdapat penurunan prestasi akademik dan konsep diri akademik siswa dengan gangguan pendengaran yang berada di kelas khusus ketika dipindahkan ke dalam kelas reguler. Pada penelitian Mekonnen et al. (2016) ditemukan peserta didik dengan gangguan pendengaran memiliki konsep diri yang rendah dalam domain sekolah umum, membaca, diri umum, dan hubungan orang tua, serta memerlukan perhatian bersama dari guru, orang tua, dan profesional. Trautner & Schwinger (2018) mengemukakan peserta didik berkebutuhan khusus dari sekolah inklusif lebih cenderung masuk kelas dengan nilai konsep diri akademik rata-rata yang lebih rendah. Pada penelitian yang meneliti perbedaan konsep diri pada peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan gender, menyatakan anak perempuan memiliki kepercayaan diri dan kepentingan yang jauh lebih tinggi daripada anak laki-laki (Wei & Marder, 2012).

Peserta didik dengan kebutuhan khusus akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang kurang percaya diri, emosional dan mudah tersinggung, menutup diri dari lingkungan sosial terutama lingkungan baru. Perlakuan yang diperoleh terutama di tahun pertama pada sekolah reguler membuat anak berkebutuhan khusus kesulitan

untuk menyesuaikan diri dan bergaul (Indria, S., Budiarti, A.C., & Yudhanto, R., 2016). Pada sisi lain beberapa penelitian menyebutkan individu berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan sekolah atau sedang mengikuti pelatihan akan memiliki konsep diri yang lebih positif dibanding yang sudah tidak berada di sekolah (Emira, E. & Sari, H., 2018). Peserta didik berkebutuhan khusus harus memiliki kesempatan untuk bersosialisasi bersama teman sebaya serta mendapatkan intervensi yang tepat dalam upaya peningkatan konsep diri.

Stigma masyarakat mengakibatkan konsep diri negatif pada peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman yang kurang terhadap potensi diri juga mengakibatkan peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan mengenali diri yang mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri sehingga berdampak pada kondisi konsep diri yang negatif. Peran guru BK sangat penting agar dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus menemukan potensi diri dan menyesuaikan diri agar dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan dengan menerapkan model bimbingan perkembangan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Shertzer dan Stone (dalam Awwad, 2015, hlm. 57) Bimbingan bersifat perkembangan lebih kumulatif dari model bimbingan lain. Bimbingan perkembangan berfokus pada hasil jangka panjang, lebih komprehensif, dan interpretif. Model bimbingan perkembangan dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus lebih sering mengarahkan perhatian pada diri sendiri, terutama terhadap kekurangan yang ada pada diri. Peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan menemukan jalan keluar untuk mengimbangi kekurangan sehingga memerlukan pendampingan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah (Utaminingsih, D., & Maharani, C., 2017).

SMK Negeri 3 Sukabumi merupakan sekolah menengah di kota Sukabumi yang telah mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan inklusif berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009. Pada tahun ajaran 2020-2021, sebanyak empat orang peserta didik berkebutuhan khusus telah mengenyam

pendidikan di SMK Negeri 3 Sukabumi. Diantaranya tiga orang kelas IX dan satu orang kelas IX. Berdasarkan pernyataan dari guru bimbingan dan konseling, beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SMK Negeri 3 Sukabumi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan tugas dan pembelajaran di sekolah. Namun, layanan bimbingan belum difokuskan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dikarenakan banyaknya peserta didik di SMK Negeri 3 Sukabumi yang tidak sebanding dengan jumlah guru bimbingan dan konseling (W/GBK/22-01).

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di sekolah. Dalam menyelenggarakan layanan yang optimal, guru bimbingan dan konseling perlu memahami karakteristik, perilaku, dan perkembangan peserta didik baik dari segi fisik, psikis maupun aspek lainnya. Dengan memahami karakteristik peserta didik, guru bimbingan dan konseling dapat menentukan pelayanan yang paling tepat dengan kebutuhan peserta didik (Utaminingsih, D., & Maharani, C., 2017).

Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah umum merupakan kebutuhan dasar sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam upaya pembentukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatan yang dimiliki, mengkoordinasikan dengan ahli lain untuk hasil yang lebih optimal, melakukan konseling terhadap keluarga, membantu perkembangan yang efektif bagi peserta didik agar memiliki keterampilan hidup mandiri dan dapat mengembangkan hobi serta keterampilan sosial dan personal (Lattu, 2018, hlm. 63-65).

Diperlukan penelitian mengenai profil konsep diri pada peserta didik dengan kebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi serta dapat dirumuskan program bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Bagaimana konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMK

Negeri 3 Sukabumi?

- 1.2.2. Faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri pada peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi ?
- 1.2.3. Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Menggambarkan profil konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi
- 1.3.2. Mendeskripsikan Faktor yang mempengaruhi konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi
- 1.3.3. Merumuskan implikasi layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus di SMK Negeri 3 Sukabumi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil penelitian mengenai konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

1.4.2.1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat mempergunakan program yang dirumuskan sebagai alternatif program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan konsep diri pada peserta didik berkebutuhan khusus.

1.4.2.2. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Data empiris hasil penelitian menambah referensi mengenai konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat dipergunakan dalam kajian mata kuliah ontop populasi khusus.

1.4.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya mengenai konsep diri peserta didik berkebutuhan khusus dan merumuskan strategi layanan bimbingan dan konseling.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2019) sistematika penulisan laporan penelitian (skripsi) disusun sebagai berikut.

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, *motto*, persembahan prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab I pendahuluan, pada bab I disajikan latar belakang, identifikasi masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab 2 landasan teori membahas teori yang melandasi permasalahan skripsi, bab ini berisi konsep dasar dari teori konsep diri, sekolah inklusif, dan peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Bab 3 metode penelitian, pada bab 3 berisi metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, subjek penelitian, desain, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab 4 mengemukakan tentang Hasil Penelitian, dan Pembahasan penelitian.

Bab 5 penutup, bab 5 berisi simpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung.